
Permasalahan Penerjemahan Arab-Indonesia yang Dihadapi Mahasiswa sebagai Penerjemah Pemula

Nujumun Niswah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
nujumun@iainkudus.ac.id

Aziz Muzayin

STIT Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia
zayinaziz@gmail.com

Abstract

The main purpose of this study is to investigate problems that are faced by university student as novice translators. To find research questions, the author uses qualitative descriptive method. The subjects of this study were third semester students of Arabic Language Education major who took the Tarjamah Tamhidy course at Kudus Islamic University. The researcher's data analysis and process is carried out by reading the documents, analyzing, categorizing the findings and finally concluding them. Some of the problems found were 1) concluding ideas; 2) determining equivalences; 3) identify syntactic functions; 4) rewriting text messages; and 5) adjusting the target language norms. Based on this finding, the researcher concluded several factors that were the cause, such as language competence, vocabulary mastery, topic comprehension, and writing skills.

Keywords: Translation, Novice Translator, Translation Problem

ملخص

هدفت هذه الدراسة إلى الكشف عن مشاكل الترجمة التي يواجهها الطلاب كمتخرج مبتدئ. للعثور على أسئلة البحث، استخدمت الكاتبة طريقة وصفية نوعية. شارك في هذه الدراسة طلاب من

المرحلة الثالثة في قسم تعليم اللغة العربية الذين درسوا مادة "الترجمة التمهيدية" في جامعة قدس الإسلامية الحكومية. يتم إجراء تحليل ومعالجة بيانات من خلال قراءة الوثائق وتحليل النتائج وتصنيفها وإتمامها. بعض المشاكل التي تم العثور عليها كانت (١) استنتاج أفكار النص؛ (٢) تحديد المقابل؛ (٣) تحديد الوظائف النحوية للكلمات؛ (٤) إعادة تعبير رسائل النص؛ (٥) تعديل معايير اللغة الهدف. بناءً على هذه النتائج، استنتجت الكاتبة عدة عوامل يمكن أن تكون السبب مثل كفاءة اللغة، وإتقان المفردات، وفهم الموضوع، ومهارات الكتابة. الكلمات الرئيسية: الترجمة، المترجم المبتدئ، مشاكل الترجمة

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa sebagai penerjemah pemula. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang mengikuti mata kuliah Tarjamah Tamhidy. Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kudus. Proses pengumpulan dan analisis data penulis lakukan dengan melakukan pembacaan terhadap dokumen, lalu menganalisisnya, kemudian melakukan kategorisasi atas temuan tersebut dan terakhir menyimpulkannya. Beberapa temuan permasalahan menerjemah yang ditemukan adalah 1) menyimpulkan gagasan; 2) menentukan padanan; 3) mengidentifikasi fungsi sintaksis; 4) menyusun ulang pesan teks; dan 5) menyesuaikan norma bahasa sasaran. Atas penemuan ini peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang menjadi penyebab, seperti penguasaan linguistik, perbendaharaan kosakata, penguasaan topik, dan keterampilan menulis.

Kata Kunci : Penerjemahan, Penerjemah Pemula, Permasalahan Penerjemahan

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan suatu usaha memindahkan pesan teks dari bahasa sumber dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran (Burdah, 2004). Kegiatan pemindahan pesan ini hanya akan terjadi jika gagasan yang terkandung dalam teks bahasa sumber juga termuat dalam teks bahasa sasaran. Menurut Fatawi, kesepadanan pesan menjadi kata kunci dalam kegiatan ini (Fatawi, 2017). Pesan yang telah diterjemahkan harus memiliki semangat yang sama dengan pesan dari teks aslinya, sehingga nanti orang yang membaca produk alih bahasa ini mendapatkan kesan serupa dengan teks dari bahasa sumbernya. Oleh karenanya, agar pesan teks terjemahan seirama dengan pesan teks asli, penerjemah tidak boleh menambahkan, mengurangi, atau merubah gagasan penulis.

Penerjemahan juga, menurut Alfaori, bukan hanya persoalan transformasi pesan saja. Alfaori menjelaskan bahwa gaya bahasa, ekspresi, kesan, dan kekhasan penulis asli juga merupakan faktor-faktor yang juga penting diperhatikan oleh penerjemah (Alfaori, 2017). Kreativitas dan daya imajinasi penerjemah perlu dihadirkan untuk mentransformasikan berbagai gaya bahasa yang digunakan penulis, sehingga teknik-teknik kepenulisan yang beragam dalam teks sumber dapat pula dinikmati oleh audiens bahasa sasaran. Keragaman ekspresi penulis asli pada setiap kalimat dan paragraf yang ditulisnya harus bisa disampaikan dengan apik oleh penerjemah.

Coban mengatakan penerjemahan sebagai fenomena kompleks. Kegiatan ini memerlukan berbagai aktivitas mental seperti berpikir, memproses informasi, melakukan konseptualisasi, menentukan persepsi, memecahkan masalah, lalu mengekspresikannya kembali ke dalam bahasa sasaran. Beragam aktivitas mental inilah yang kemudian disebut Coban sebagai fenomena yang kompleks. Baginya, individu yang melakukan kegiatan alih bahasa merupakan seorang ahli, ia mampu membaca pesan, memprosesnya, memaknainya, lalu memproduksi pesan tadi dalam bahasa lain (Coban, 2015). Untuk melakukan serangkaian aktivitas yang kompleks ini maka penerjemah perlu membekali dirinya dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan seperti penguasaan linguistik, pemahaman teks, pengetahuan budaya, kompetensi alih bahasa, kreativitas, serta kemampuan untuk memilih padanan yang paling sesuai di antara berbagai pilihan.

Abdul Munip mensyaratkan penerjemah untuk memiliki penguasaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran yang memadai. Penguasaan struktur ini akan membantu penerjemah untuk memahami konstruksi gramatika yang membentuk teks lalu menyimpulkan makna dari rangkaiannya. Kompetensi ini, menurut Munip, menjadi prasyarat pengetahuan bagi penerjemah. Selain itu, ia menambahkan bahwa seorang penerjemah perlu pula menguasai isi, topik, atau pembahasan dari teks yang akan diterjemahkannya (Munip, 2005). Setidaknya penerjemah memiliki cukup informasi mengenai bidang yang diangkat pada

naskah tersebut serta memahami istilah-istilah khusus yang digunakan dan padanan yang diterima dalam bahasa sasaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Usó-Juan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa sumber yang cukup tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa hanya mendapatkan prosentase 58% sampai 68% dalam membantu mereka memahami isi teks, sedangkan sisa 21% sampai 31%-nya ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang topik yang dibicarakan (dalam Sun, 2015). Hal ini tentunya menjadi bukti cukup kuat yang menggambarkan pentingnya bekal pengetahuan tentang topik naskah yang diterjemahkan bagi penerjemah. Selain membantu untuk memahami teks, pengetahuan penerjemah akan topik akan mempermudah mereka untuk menyelami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam naskah bahasa sumber.

Seperti dijelaskan sebelumnya, aktivitas penerjemahan memerlukan beberapa keterampilan dan pengetahuan yang apabila salah satu dari keterampilan atau pengetahuan ini hilang maka akan terjadi *error* pada proses penerjemahan. Ketidakhadiran salah satu dari keterampilan ini mungkin berakibat pada akurasi atau keberterimaan teks terjemahan. Namun demikian, keterampilan ini bisa dipelajari dan diperoleh melalui proses pembelajaran.

Usaha untuk melahirkan penerjemah yang kompeten dan terampil dalam melakukan kegiatan alih bahasa telah banyak dilakukan oleh berbagai institusi dan lembaga pengajaran bahasa asing. Di Indonesia sendiri misalnya, penerjemahan bahasa Arab ke Indonesia atau sebaliknya umumnya diajarkan di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa jurusan Sastra Arab atau Pendidikan Bahasa Arab menerima sedikitnya 2 sks mata kuliah Tarjamah. Pada mata kuliah ini mahasiswa dibekali keterampilan dan pengetahuan untuk menerjemahkan berbagai jenis teks bahasa Arab.

Akan tetapi proses pelatihan dan pendidikan mahasiswa untuk menjadikannya penerjemah handal ini kerap dihadapkan dengan berbagai persoalan. Penerjemahan merupakan fenomena kompleks di mana mahasiswa tidak hanya diminta untuk menghadirkan arti dari suatu teks melainkan

mengungkapkan kembali pesan tersebut dengan padanan yang diterima dalam bahasa sasaran, hal inilah yang biasanya menjadi hambatan bagi mahasiswa sebagai penerjemah pemula yang tidak memiliki banyak pengalaman penerjemahan.

Nouroddin Yousofi (Yousofi, 2014) melakukan penelitian kepada sampel 100 penerjemah pemula. Dalam penelitiannya ditemukan beberapa masalah yang umum dihadapi oleh para penerjemah pemula. Ia meringkas temuannya tersebut ke dalam tiga kategori yaitu kesulitan linguistik, budaya dan gaya penerjemahan. Kesulitan linguistik terdiri dari kesalahan leksikal dan sintaksis yang dapat mereduksi tingkat keberterimaan produk terjemah. Lalu yang termasuk dalam kesulitan budaya adalah kesulitan memilih istilah-istilah yang berterima pada topik-topik tertentu seperti keagamaan, politik, dan lain-lain. Serta, sebagian sampel dalam penelitian ini lebih menyukai gaya penerjemahan yang setiap ada teks sumber tanpa mempertimbangkan konteks dari teks itu sendiri.

Problematika penerjemahan yang dilakukan mahasiswa sebagai peserta pendidikan dan pelatihan juga telah dikaji oleh beberapa peneliti. Abdul Munip, misalnya, melakukan kajian deskriptif terhadap sampel ujian akhir mahasiswa untuk mata kuliah tarjamah dengan menggunakan pendekatan analisis kesalahan. Abdul munip menemukan dua problematika umum yang dihadapi mahasiswa, yaitu problematika linguistik dan non-linguistik. Di antara problematika linguistik itu adalah mahasiswa kesulitan untuk melakukan penyusunan kembali pesan teks ke dalam bahasa sasaran.

Penelitian serupa juga telah dilaksanakan oleh Alba' Alhusna (الحسنى, ٢٠١٧), ia mengemukakan tiga akar kesalahan pada penerjemahan Arab-indonesia oleh mahasiswa, yakni kesalahan memilih padanan, restrukturisasi bahasa sumber ke dalam sasaran, dan kesalahan dalam menentukan fungsi sintaksis kata dalam suatu kalimat. Di akhir pembahasannya ia menambahkan bahwa masalah-masalah yang tadi dipaparkan di antaranya disebabkan rendahnya penguasaan gramatika

bahasa sumber, kurangnya perbendaharaan kosakata, dan pengalaman menerjemah yang masih sedikit.

Sementara *error* atau kesalahan lazim ditemukan dalam praktik menerjemah mahasiswa sebagai penerjemah pemula, namun tampaknya jenis permasalahan-permasalahan yang mereka alami masih sedikit dikaji, khususnya penerjemahan Arab-Indonesia. Studi tentang jenis-jenis kesulitan mahasiswa dalam menerjemah tentunya sangat diperlukan sebagai sarana evaluasi serta menentukan program pembelajaran menerjemah yang sesuai dengan kondisi mereka sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam menerjemah. Atas dasar inilah penulis melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan yang dialami mahasiswa sebagai penerjemah pemula.

B. Pembahasan

1. Penerjemahan dan Kompetensi Menerjemah
 - a. Penerjemahan yang Berterima dan Terbaca
 - 1) Kesepadanan

Ketepatan dalam menafsirkan pesan atau menghadirkan makna yang sepadanan merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan penerjemahan. Kesepadanan pesan ini, menurut Fatawi, merupakan kata kunci dalam kegiatan penerjemahan (Fatawi, 2017). Ia merupakan inti dan fokus utama dalam penerjemahan. Hal ini dikarenakan penerjemahan sendiri merupakan sebuah usaha untuk memindahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian suatu penerjemahan dikatakan berhasil jika seorang penerjemah mampu mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan padanannya.

Sebagai aspek yang paling esensial dalam proses penerjemahan, konsep kesepadanan telah mendapatkan perhatian khusus dari para sarjana. Pertanyaannya adalah bagaimana jenis dan tingkat kesamaan

dari suatu produk penerjemahan yang bisa dikatakan 'sepadan'. Apakah yang dimaksud dengan sepadan adalah kesamaan jumlah kata dan struktur, atau kesamaan ini berarti kesamaan maksud dan informasi.

Perdana mengatakan sepadan bukan berarti satu kata dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dengan satu kata dalam bahasa sasaran. Kesepadanan ini tidak berarti sama dalam hal jumlah kata ataupun konsistensi dalam menggunakan terjemahan kata-per-kata. Menurutnya, struktur kebahasaan dari dua bahasa ini boleh berbeda, namun kesepadanan dalam makna harus dipertahankan sedekat-dekatnya (Perdana, 2017).

Hidayatullah juga mendefinisikan sepadan sebagai kesamaan gagasan atau makna. Menurutnya, sepadan adalah kesamaan pemahaman yang diperoleh pembaca atau pendengar baik ketika ia berinteraksi dengan teks sumber maupun teks sasaran. Penerjemahan dikatakan tidak tepat, menurutnya, jika terdapat perbedaan persepsi antara teks sumber dengan teks yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran (Hidayatullah, 2017).

Kesepadanan dalam hal makna atau gagasan ini perlu dipahami sebagai kesepadanan yang parsial. Menurut Mayanda (2007), mengalihkan pesan dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} secara sempurna dan total adalah hal mustahil karena teks terikat oleh bahasa dan budaya tertentu. Ada beberapa istilah dalam bahasa sumber yang tidak bisa digantikan dengan maksudnya yang serupa dalam bahasa target (Rachmawati, 2014).

Kesepadanan parsial ini juga diungkapkan Yinhu dalam penelitiannya. Ia mengatakan pesan teks sumber tidak akan bisa termuat secara sempurna dan menyeluruh dalam teks sasaran. Baginya, penerjemahan adalah usaha untuk mengalihkan pesan yang hampir atau mendekati sepadan dari bahasa sumber ke dalam bahasa

sasaran. Dasar dari kesimpulannya ini adalah bahwa tidak ada kata yang memiliki arti yang persis atau sama dalam satu bahasa, begitu juga dua kata dalam dua bahasa tidak dapat dikatakan memiliki makna yang identik (Yinhua, 2011). Dengan adanya perbedaan ini, pesan dari BSu tidak mungkin bisa tersampaikan dengan sepenuhnya dalam BSa.

Dengan demikian, sepadan dalam penerjemahan bisa dikatakan sebagai kesamaan bahasa sumber dan sasaran dalam hal gagasan atau ide. Sepadan tidak berarti harus sama dalam jumlah kata atau struktur teks. Kesepadan ini juga berarti gagasan yang termuat dalam teks sumber juga termuat dalam teks sasaran. Orang yang membaca produk terjemahan ini harus merasakan adanya semangat yang sama dengan teks sumber. Juga perlu diperhatikan oleh penerjemah bahwa kesamaan ini juga kadang tidak bisa tersampaikan dengan sempurna karena adanya keterbatasan istilah dalam BSa serta adanya perbedaan kebudayaan dari dua bahasa ini.

2) Keberterimaan

Meski akurasi makna atau pesan merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan penerjemahan, namun pesan ini harus dibungkus atau disajikan dengan diksi-diksi yang diterima dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan penerjemahan terletak pada derajat kewajaran suatu teks terhadap norma, kaidah, dan budaya bahasa sasaran (Rachmawati, 2014). Penerjemah perlu memperhatikan bahwa bahasa sumber dan sasaran merupakan dua bahasa yang berbeda, keduanya memiliki tata bahasa dan kebudayaan yang berbeda pula. Tata bahasa atau kebudayaan yang berlaku pada bahasa sumber belum tentu bisa diterima dalam bahasa sasaran.

Terjemahan bisa saja ditolak oleh pembacanya meski pesan dan idenya sudah sesuai dengan teks sumber akantetapi terjemahan tersebut tidak memperhatikan unsur kelaziman dalam bahasa

sasaran. Dengan kata lain, terjemahan ini diungkapkan dengan cara atau metode yang bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran. Nababan memberi contoh penerjemahan abstrak suatu penelitian atau artikel ilmiah jika diungkapkan dalam bahasa gaul akan ditolak oleh pembaca bahasa sasaran karena menurut normanya jenis teks ini ditulis menggunakan gaya bahasa baku (Nababan et al., 2011).

Inti dari keberterimaan adalah ketika terjemahan diungkapkan secara wajar dalam bahasa sasaran dan pesan tersebut tidak terasa asing oleh pembaca maupun pendengarnya (Hidayatullah, 2017). Pilihan kata yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan makna ini harus terasa akrab bagi telinga penuturnya atau pilihan kata ini merupakan kata yang memang biasa digunakan dalam keseharian penutur bahasa sasaran.

3) Keterbacaan

Aspek keterbacaan ini tak kalah penting dari aspek kesepadanan dan keberterimaan. Aspek ini akan menjadi semakin penting manakala terjemahan tersebut berupa produk tertulis. Penerjemah perlu mempertimbangkan apakah bahasa yang ia gunakan bisa dengan mudah dipahami oleh pembacanya atau tidak.

Rachmawati mendefinisikan aspek keterbacaan sebagai derajat mudah atau tidaknya suatu teks dapat dipahami. Teks terjemahan memiliki tingkat keterbacaan tinggi manakala teks tersebut bisa dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembacanya. Selain itu, tingkat keterbacaan juga terletak pada kompleksitas teks itu sendiri. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keterbacaan teks adalah panjang kalimat, pilihan kata, dan pilihan gramatika yang digunakan (Rachmawati, 2014).

b. Kompetensi Penerjemah

Sebagai individu yang akan melakukan aktivitas kompleks yaitu mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sudah sangat jelas bahwa penerjemah harus membekali dirinya dengan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Tetapi jenis keterampilan atau pengetahuan mana yang harus didahulukan untuk dikuasai oleh penerjemah, kompetensi manakah yang lebih penting dari pada kompetensi lainnya.

1) Kompetensi linguistik

Para sarjana juga pakar dalam bidang penerjemahan sepakat bahwa penguasaan linguistic merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki oleh penerjemah (Ariyanti & Tanjung, 2019; Hidayatullah, 2017; Munip, 2005). Penerjemah harus mumpuni dalam penguasaan linguistik bahasa sumber dan sasaran, jika hanya memiliki salah satunya maka terjemahan akan terasa asing. Kompetensi ini menyangkut penguasaan sistem morfologi, gramatikal, leksikal, semantik, dan pragmatik kedua bahasa.

2) Kompetensi Tekstual

Kompetensi tekstual adalah kemampuan penerjemah untuk mengenali berbagai genre teks dan mampu menuliskan ulang jenis teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan teknik-teknik tertentu (Alfaori, 2017; Ariyanti & Tanjung, 2019). Bahwa di sini penerjemah tidak hanya disyaratkan untuk memiliki kompetensi linguistik, namun ia juga harus mampu untuk menuliskan kembali pesan tersebut dengan genre teks yang sepadan atau mendekati sepadan dengan teks sumbernya.

3) Penguasaan Topik Teks

Penguasaan terhadap topik pembahasan teks sumber juga perlu dimiliki oleh penerjemah. Yang dimaksud dengan penguasaan topik di sini bukan berarti penerjemah harus ahli dalam bidang tersebut. Asosiasi PACTA mensyaratkan setidaknya dia mengenal dan

memahami bidang ilmu tersebut dan mengetahui beberapa istilah-istilah khusus di dalamnya (Ariyanti & Tanjung, 2019).

4) Kompetensi Interlinguistik

Kompetensi interlinguistik adalah kemampuan penerjemah dalam menyadari adanya perbedaan leksikal, sintaksis, dan kebudayaan antara BSu dan Bsa (Ariyanti & Tanjung, 2019; Dewi, 2019). Contohnya, dalam bahasa Arab objek dari predikat transitif boleh dipisah dengan fungsi sintaksis lain, entah itu keterangan waktu, cara atau yang lainnya, bahkan tak jarang letak predikat dan objek ini sangat berjauhan. Namun dalam bahasa Indonesia, objek harus ditulis langsung setelah predikat transitif, tidak boleh mendahului, atau dipisah oleh fungsi sintaksi lainnya.

5) Kemampuan Transfer Pesan

Kompetensi yang terakhir adalah kemampuan penerjemah untuk mentransfer pesan dari BSu ke dalam Bsa secara tepat dengan memperhatikan kaidah-kaidah penerjemahan serta target pembaca dari produk terjemahan tersebut (Ariyanti & Tanjung, 2019; Dewi, 2019). Penerjemah boleh saja melakukan restrukturisasi terhadap susunan atau struktur teks sumber, namun gagasan dan ide dari teks tersebut harus bisa tersampaikan serta termuat dalam teks sasaran.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan-permasalahan penerjemahan lalu mendeskripsikannya. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan penelitian, yaitu 1) menganalisis kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan mahasiswa pada saat menerjemah, kesalahan ini akan dianalisis teori-teori penerjemahan Arab-Indonesia yang berterima dan terbaca dan 2) menyimpulkan serta menentukan letak kesulitan dalam menerjemah.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang mengikuti mata kuliah Tarjamah Tamhidy. Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kudus memiliki tiga kelas untuk semester III dengan jumlah mahasiswa 110 orang.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan penerjemah pada tugas mahasiswa. Dengan demikian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkannya teknik analisis dokumen. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisisnya, yaitu 1) mengumpulkan tugas-tugas terjemahan mahasiswa, 2) melakukan pembacaan terhadap dokumen, dan 3) menganalisis lembar jawaban mahasiswa.

d. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan berlangsung serta setelah semua data terkumpul. Dalam melakukan pembacaan data, analisis, dan penyimpulan, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Membuat tabulasi data dan membandingkan frekuensi kesalahan
- 2) Membuat kategorisasi serta pengelompokan terhadap jenis-jenis kesalahan menerjemah mahasiswa
- 3) Menarik kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dan telah dianalisis akan disimpulkan. Kesimpulan yang ditarik berupa jenis-jenis kesulitan menerjemah mahasiswa

3. Permasalahan Penerjemahan Mahasiswa sebagai Penerjemah Pemula

Permasalahan-permasalahan penerjemahan yang dialami oleh pemula sebelumnya pernah disinggung oleh Presas. Ia mengatakan antara penerjemah pemula dan ahli memang memiliki banyak perbedaan, perbedaan ini diantaranya bersumber dari keterampilan linguistik mereka, memori

kedwibahasaan, pengendalian interferensi, dan yang terakhir adalah keterampilan dalam memindahkan pesan (Ariyanti & Tanjung, 2019). Pada sub pembahasan ini, penulis akan memaparkan beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa pada saat melakukan kegiatan alih bahasa Arab ke Indonesia.

a. Menafsirkan Gagasan atau Pesan

Permasalahan pertama yang dialami mahasiswa adalah menentukan isi atau pesan teks bahasa sumber. Permasalahan umumnya terjadi karena mereka tidak bisa memahami isi serta maksud teks dengan baik sehingga berakibat pada ketidakmampuan mahasiswa dalam menyajikan terjemahan yang sepadan dan sejalan dengan teks sumber. Mungkin saja mahasiswa memiliki kemampuan linguistik yang mumpuni, namun karena kegagalannya menyimpulkan serta menafsirkan maksud teks juga berakibat pada kegagalan transfer pesan.

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<p>a. Mereka yang berdiri diatas gunung, disana mereka tidak akan pernah turun dari langit</p> <p>b. Orang-orang yang tinggal di atas pucuk gunung, mereka tidak akan merobohkan langit yang ada disana</p> <p>c. Seseorang yang sudah terjun dalam satu titik, maka hendaklah dia fokus pada satu titik tersebut.</p> <p>d. Mereka-mereka yang berdiri di puncak gunung itu tidak turun darilangit yang di sana.</p>	<p>هؤلاء الواقفون على قمة الجبل لم يهبطوا من السماء هناك</p>

Keempat contoh penerjemahan mahasiswa di atas tidak satupun yang mendekati pesan teks. Mungkin terjemahan (d) bisa dikatakan sepadan dengan teks, akan kesepadanan ini hanya terletak pada kesepadanan struktur saja. Secara literal, teks diatas memang bisa diterjemahkan dengan “Mereka-mereka yang berdiri di puncak gunung itu tidak turun dari langit yang di sana”. Namun, pesan inti teks masih belum tersampaikan, ada maksud lain yang dikehendaki teks dari sekedar balutan tekstual atau strukturnya.

Kalimat pertama pada teks ini berbicara tentang ‘orang yang berdiri di puncak gunung’, lalu ditambahi ‘tidak turun dari langit di sana’. Individu yang tidak paham maksud teks mungkin akan menerjemahkan teks tersebut secara literal tanpa tambahan apapun. Penerjemah kalimat ini bisa dilakukan dengan mengaplikasikan teknik penambahan (*addition*), yaitu menambahkan kata pada BSA yang tidak disebut dalam BSu (Hidayatullah, 2017).

Sehingga demikian, terjemahan yang akurat, berterima, dan terbaca adalah “*mereka yang berdiri di puncak gunung, tidak tiba-tiba jatuh dari langit*”. Mahasiswa juga bisa mengadopsi metode terjemahan idiomatis pada teks ini, yaitu dengan memilih ungkapan idiomatis yang lebih akrab pada telinga pembaca BSA namun ungkapan tersebut tidak didapati pada BSu (Hidayatullah, 2017).

هؤلاء الواقفون على قمة الجبل لم يهبطوا من السماء هناك

(a) *mereka yang berdiri di puncak gunung, tidak tiba-tiba jatuh dari langit*

(b) *sukses itu memerlukan proses*

Terjemahan (a) memang sudah sesuai pesan dan juga masih memungkinkan untuk dipahami. Tetapi mungkin maksudnya tidak bisa dicerna dengan mudah oleh pembaca dibandingkan terjemahan (b). Meski struktur terjemahan ini berbeda dengan teks aslinya, namun terjemahan yang seperti ini masih diterima karena pesan dan ide teks sumber tetap tersampaikan.

b. Menentukan Padanan

Permasalahan selanjutnya yang kerap kali dialami mahasiswa adalah menentukan padanan yang sesuai. Umumnya masalah ini terjadi pada tataran pemilihan kosakata untuk menerjemahkan suatu kata dalam BSu, akan tetapi menentukan padanan yang sesuai dalam tataran frasa juga kata tugas (partikel) juga sering penulis temukan. Mahasiswa

mungkin sudah menangkap pesan teks sumber namun untuk menemukan kata yang sesuai dengan pesan tadi mereka masih kesulitan.

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Landasan psikologis untuk membangun kurikulum pengajaran bahasa Arab kepada non penutur asli</i>	الأسس النفسية لبناء منهج تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها

Pada kalimat di atas, mahasiswa menggunakan padanan “*membangun*” untuk menerjemahkan kata *بناء*. Kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari *بنى-يبني*. Kata ini dalam bahasa Indonesia memang lazim dimaknai dengan “*membangun*”, namun akan kurang tepat jika padanan tersebut kita gunakan pada kasus ini. Penerjemah harus bergerak untuk mencari padanan lain yang lebih cocok untuk digunakan sesuai tema yang dibicarakan. Jika tema yang diangkat adalah kurikulum, maka *بناء* bisa diterjemahkan dengan padanan “*mengembangkan*” atau juga “*menyusun*”.

Lalu pada frasa terakhir yaitu *لِلناطقين بغيرها* mahasiswa menerjemahkannya dengan padanan “*kepada non penutur asli*”. Pemilihan ungkapan ini sebenarnya tidak sepenuhnya keliru karena bisa dikatakan pembaca teks sasaran tidak akan kesulitan dalam memahaminya. Namun jika memperhatikan unsur komunikatif dan keakraban bagi pembaca teks sasaran, maka penerjemah perlu mencari padanan yang tidak asing bagi telinga mereka. Bahasa Indonesia memiliki istilah khusus untuk mengekspresikan ungkapan ini yaitu “*penutur asing*” seperti BIPA yang merupakan akronim untuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

الأسس النفسية لبناء منهج تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab bagi penutur asing

Permasalahan mahasiswa dalam menentukan padanan untuk partikel Arab (*adat*) juga beberapa kali penulis temukan. Mahasiswa

sering terisolasi dengan makna populer dari partikel tersebut sehingga sulit untuk mencari padanan lain yang lebih sesuai.

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Kelinci itu melompat berkali-kali ke kandang yang indah dan menjatuhkan semua buah dan sayuran segar ke dalam kantongnya</i>	فقر الأرنب قفزات <u>على</u> القفص الجميل فوق كل ما كان في جيبه من فاكهة وخضار طازجة

Pada kasus di atas mahasiswa menggunakan kata “ke” untuk menerjemahkan *huruf jarr* على. Penggunaan kata depan “ke” tidak sesuai dengan konteks kalimat di atas. Karena kata depan “ke” dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk menandai arah sedangkan على di sini memberikan keterangan di mana kelinci itu melompat-lompat. Partikel على akan lebih tepat jika diterjemahkan dengan padanan “di atas”.

فقر الأرنب قفزات على القفص الجميل فوق كل ما كان في جيبه من فاكهة وخضار
طازجة

Kelinci itu melompat di atas sangkar yang indah, sehingga membuat semua buah dan sayuran segar di kantongnya terjatuh

c. Mengidentifikasi fungsi sintaksis kata

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki aturan ketat akan struktur gramatiknya. Salah dalam memberi tanda akhir pada suatu kata (menentukan *I'rab*) akan berakibat pada bergesernya makna dan maksud kalimat secara keseluruhan. Sebagaimana diketahui juga, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki banyak ragam fungsi sintaksis.

Jika dalam bahasa Indonesia fungsi sintaksis dalam satu kalimat maksimal memiliki S-P-O- pel-K, maka fungsi sintaksis bahasa Arab tidaklah sesederhana bahasa Indonesia. Fungsi sintaksis bahasa Arab secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian, *umdah*, *fadhlah*, dan *adat*. Ragam fungsi sintaksis bahasa Arab ini setidaknya berjumlah

puluhan dan masing-masing memiliki aturannya sendiri (Farisi, 2011). Keragaman dan kompleksitas inilah yang mungkin menyebabkan kegagalan mahasiswa dalam mengidentifikasi fungsi sintaksis teks sumber. Berikut beberapa contoh kegagalan mahasiswa dalam mengidentifikasi fungsi sintaksis bahasa Arab

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Kelembutan, secara bahasa, bisa didengarkan oleh orang yang tuli dan dilihat oleh orang yang buta</i>	اللطيف لغة يمكن أن يسمعها الأصم ويمكن أن يراها الأعمى

Penerjemahan لغة dengan padanan “*secara bahasa*” adalah konsekuensi logis saat mahasiswa membacanya sebagai *haal* tanda akhir pada kata tersebut adalah *fathah tanwin* لغة. Pola pembacaan لغة sebagai *hāl* memang lazim ditemukan saat kata ini berada setelah *mubdtada’*. Namun fungsi sintaksis dari لغة yang dikehendaki pada kalimat ini bukanlah *hāl*, melainkan *khobar*.

<i>Mubtada’</i>	اللطيف
<i>Khobar</i>	لغة
<i>Na’at jumlah dari لغة</i>	يمكن أن يسمعها الأصم ويمكن أن يراها الأعمى

Dengan teridentifikasinya kata لغة sebagai *khobar* maka penerjemahan kalimat ini perlu dilakukan perubahan.

اللطيف لغة يمكن أن يسمعها الأصم ويمكن أن يراها الأعمى

Kebaikan adalah bahasa yang bisa didengar oleh orang tuli dan dilihat oleh orang buta

Kesalahan menentukan fungsi sintaksis ini juga kadang ditemukan saat *fa’il* dan *maf’ul bih*-nya memiliki gender yang sama (sama-sama *muzakkar* atau sama-sama *mu’annaṣ*). Kadang mahasiswa mengira kata kedua yang bergender sama ini sebagai sifat bagi kata sebelumnya.

Teks Indonesia (terjemahan)	Teks Arab
-----------------------------	-----------

mahasiswa)	
<i>Ada seekor tikus sombong, koin menemukan saat menyapu rumahnya</i>	كانت هناك فأرة مغرورة، وجدت عملة عندما كانت تكنس بيتها

Pada kasus penerjemahan di atas, kata عملة diidentifikasi sebagai *fa'il* dari kata kerja وجدت yang memang bergender *mua'anas*. Padahal kata ini merupakan *maf'ul bih* dari *fa'il* yang berupa *isim domir* pada kata kerja وجدت dan *isim domir* ini merujuk pada kata فأرة yang telah disebutkan sebelumnya. maka penerjemahannya yang berterima adalah

كانت هناك فأرة مغرورة، وجدت عملة عندما كانت تكنس بيتها

Dahulu kala, ada seekor tikus yang sombong, ia menemukan koin saat menyapu rumahnya

Contoh lain dari kegagalan mengidentifikasi *fa'il* adalah seperti berikut:

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Para pemberontak diusir dari negara mereka seperti terusirnya lalat dari makanan</i>	طرد الثوار المحتل عن بلادهم طرد الذباب عن الطعام

Terjemahan di atas disajikan dalam bentuk kalimat pasif sedangkan teks aslinya berbetuk kalimat aktif. Sebenarnya merubah struktur seperti ini diperbolehkan dalam penerjemahan (Perdana, 2017), namun akan kurang tepat apabila subjek dalam kalimat aktif kemudian dijadikan subjek lagi untuk kalimat pasif. Kata الثوار merupakan *fa'il* (subjek) untuk kata kerja aktif pada teks sumber, ketika dirubah menjadi kalimat pasif maka seharusnya yang menjadi subjek (*nā'ibul fa'il*) adalah objeknya yaitu kata المحتل. Penerjemahan dengan pola kalimat pasif juga menurut penulis kurang tepat, karena dalam kalimat tersebut ada frasa عن بلادهم dan *isim*

domiruntuk kata هم merujuk pada الثوار. Maka penerjemahan yang berterima adalah

طرد الثوار المحتل عن بلادهم طرد الذباب عن الطعام

Para pejuang mengusir penjajah dari negara mereka seperti mengusir lalat dari makanan

d. Menyusun Ulang PesanTeks

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan dalam menyusun ulang pesan teks. Mahasiswa mungkin paham dengan apa yang dimaksud dan dikehendaki teks, namun pemahaman ini berhenti pada mereka. Mereka masih kesulitan untuk mengungkapkan kembali pesan teks dengan susunan kalimat yang berterima serta mudah dipahami oleh pembaca.

Permasalah ini akan semakin pelik manakala mahasiswa diminta untuk menerjemahkan paragraf lengkap yang di dalamnya tersusun banyak kalimat. Mereka masih kesulitan untuk menghubungkan beberapa kalimat tersebut sebagai satu kesatuanyang saling berkaitan dalam paragraf. Ketika mahasiswa merasa kesulitan untuk menulis pesan-pesan ini dengan bahasa mereka sendiri, biasanya mereka akan menyerahkan tugas restrukturisasi pesan teks dalam bahasa sasaran kepada mesin penerjemah seperti Google Translate. Contoh penerjemahan ini adalah sebagai berikut:

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Bahasa Arab berasal dari Jazirah Arab sebelum Islam. Orang Arab adalah suku yang terpisah, dan beberapa suku memiliki dialek sendiri, dan ada sedikit perbedaan di antara dialek tersebut. Orang Arab memiliki bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab formal. Allah subahanahu wa ta'ala berfirman: Sesungguhnya kami menurunkan kepadanya (Muhammad) Al-qur'an yang</i>	نشأت اللغة العربية في جزيرة العرب قبل الإسلام. وكان العرب قبائل متفرقة وكانت لبعض القبائل لهجات خاصة بها وكانت الاختلافات قليلة بين تلك اللهجات. وكانت للعرب لغة مشتركة هي اللغة العربية

<i>berbahasa arab supaya kalian semua berfikir.</i>	الفصيحة. قال تعالى: (إنا أنزلناه قرءانا عربيا لعلكم تعقلون
---	---

Terjemahan di atas meskipun dibaca dengan sekasama oleh pembaca, mereka tetap akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Banyak sekali diksi bermasalah yang digunakan pada terjemahan di atas. Masing-masing kalimat juga terkesan tidak saling berkaitan, padahal kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat pendukung bagi gagasan utama paragraf. Akan berbeda jika paragraf di atas diterjemahkan seperti berikut:

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Bahasa Arab lahir di jazirah Arabia sebelum Islam datang. Dahulu bangsa Arab terdiri atas berbagai suku yang berbeda dan masing-masing suku memiliki dialek tersendiri namun tidak banyak perbedaan antar dialek tersebut. Meski berbeda dialek, bangsa Arab memiliki bahasa yang sama yaitu bahasa Arab Fusha. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya kami menurunkan kepadanya (Muhammad) Al-qur'an yang berbahasa arab supaya kalian semua berfikir.</i>	نشأت اللغة العربية في جزيرة العرب قبل الإسلام. وكان العرب قبائل متفرقة وكانت لبعض القبائل لهجات خاصة بها وكانت الاختلافات قليلة بين تلك اللهجات. وكانت للعرب لغة مستركة هي اللغة العربية الفصيحة. قال تعالى: (إنا أنزلناه قرءانا عربيا لعلكم تعقلون

e. Menyesuaikan Norma Bahasa Sasaran

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang memiliki kebudayaan dan norma yang berbeda. Keduanya memiliki aturan gramatika serta sistem budaya yang unik. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Pemahaman ini yang harus diingat oleh penerjemah pada saat melakukan kegiatan alih bahasa, baik itu penerjemah pemula maupun penerjemah profesional.

Permasalahan selanjutnya yang sering penulis temukan saat melakukan pengecekan terhadap hasil terjemahan mahasiswa adalah

kesulitan mereka untuk menyesuaikan terjemahan dengan standar yang diterima dalam bahasa sasaran. Beberapa masih sulit untuk beralih dari struktur teks sumber, penerjemahan mahasiswa masih terkesan setia dengan struktur bahasa sumber. Padahal dalam menerjemah, para pakar sepakat untuk menghasilkan teks sasaran memperhatikan serta menerapkan aturan gramatika dan kebudayaan bahasa sasaran (Hidayatullah, 2017; Nababan et al., 2011; Rachmawati, 2014). Permasalahan ini bisa dilihat pada contoh-contoh berikut:

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Pengajaran bahasa Arab kepada non-penutur telah mengalami dalam dua dekade terakhir transformasi besar. Untuk menilai itu, kita perlu mempresentasikan seperti apa situasi sebelum dua dekade ini.</i>	شهد تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها في العقدين الأخريين <u>تحولات كبيرة</u> يلزم لتقديرها أن نعرض لما كان عليه الوضع قبل هذين العقدين

Maf'ul bih dan *fi'il* pada teks sumber terpisah oleh *fa'il* dan *dua jar-majrur*. Dalam bahasa Arab, pemisahan predikat transitif dengan objeknya merupakan sesuatu yang diterima. Objek boleh diletakkan setelah *fi'il* atau diselingi dengan unsur-unsur kalimat lainnya seperti pada contoh di atas. Namun, aturan yang seperti ini tidak dapat diterapkan pada bahasa Indonesia, karena objek harus langsung dituliskan setelah predikat transitif dan keduanya tidak boleh diselingi dengan unsur kalimat apapun.

Objek pada kalimat di atas adalah تحولات كبيرة dan predikatnya adalah شهد. Untuk menerjemahkan kalimat ini sesuai standar bahasa sasaran, penerjemah perlu menemukan subjeknya terlebih dahulu, karena walaupun dalam keadaan tertentu predikat bisa mendahului subjek namun hal ini tidak bisa diterapkan pada kalimat ini. Lalu jika penerjemah ingin mendahulukan keterangan (K) atas subjek dan predikat atau menyelingi subjek dan predikat dengan keterangan merupakan hal yang

diterima juga oleh bahasa sasaran. Sehingga penerjemahan yang berterima adalah:

Teks Indonesia (terjemahan mahasiswa)	Teks Arab
<i>Dalam dua dekade terakhir, pengajaran bahasa Arab bagi penutur asing telah mengalami transformasi besar. Untuk menilai perubahan ini, kami perlu menyajikan seperti apa situasi sebelumnya.</i>	شهد تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها في العقدين الأخيرين <u>تحولات</u> كبيرة يلزم لتقديرها أن نعرض لما كان عليه الوضع قبل هذين العقدين

Bukan hanya persoalan aturan gramatika bahasa sasaran yang sering dilewatkan penerjemah pemula. Mereka juga sering luput akan unsur kebudayaan yang melekat pada bahasa Indonesia. Seperti penambahan kata seru (*adat nida'*) untuk memanggil orang baik yang maupun jauh, baik di awal percakapan maupun di tengah dan di akhir. Penggunaan kata seru “wahai” untuk memanggil seseorang dalam bahasa Indonesia bukan merupakan sesuatu yang lazim. Kata seru ini biasanya hanya digunakan untuk menarik perhatian bukan untuk memanggil orang lain dalam semua keadaan. Penambahan kata seru “wahai” masih sering penulis temukan dalam terjemahan mahasiswa, di mana mereka masih terikat dengan norma teks sasaran. Seperti : يا صديقي masih mereka terjemahkan dengan “wahai temanku” tanpa memperhatikan konteksnya.

C. Kesimpulan

Pada pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa masalah penting yang dihadapi mahasiswa sebagai penerjemah pemula saat melakukan kegiatan alih bahasa. Masalah pertama yang sering ditemui mahasiswa adalah menemukan gagasan, kegagalan ini umumnya disebabkan kegagalan mahasiswa dalam menyingkap kehendak teks di luar balutan susunan gramatikanya. Yang kedua penerjemah mengalami kesulitan untuk menemukan padanan yang sesuai dengan konteks, kesulitan ini penulis temui dalam tataran memilih padanan kata, ungakapan atau frasa, juga partikel. Selanjutnya adalah kesulitan mahasiswa dalam mengidentifikasi fungsi sintaksis kata

sehing berakibat pada bergesernya makna teks. Lalu yang keempat, kesulitan dalam merestrukturisasi pesan teks sumber ke dalam teks sasaran. Dan yang terakhir, adalah permasalahan mahasiswa dalam menyesuaikan teks terjemahan dengan standar dan norma bahasa sasaran.

Berdasarkan penemuan ini penulis menyimpulkan beberap faktor penyebab permasalahan-permasalahan ini yaitu, 1) kemampuan linguistik yang tidak memadai, baik pada bahasa sumber maupun sasaran atau salah satunya; 2) perbendaharaan kosakata mahasiswa yang tidak mencukupi untuk menerjemahkan berbagai kata bahasa sumber dengan pilihan ungkapan yang tepat; 3) keterasingan mahasiswa dengan topik; dan yang terakhir adalah 4) keterampilan menulis mahasiswa, keterampilan ini dibutuhkan oleh mereka untuk menyusun kembali pesan teks dalam bahasa sasaran.

Referensi

- Alfaori, N. A. D. M. (2017). Equivalence Problems in Translation. *Sino-US English Teaching*, 14 (2).
- Ariyanti, M. L., & Tanjung, S. (2019). Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12 (1).
- Burdah, I. (2004). *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Tiara Wacana.
- Coban, F. (2015). Analysis and training of the required abilities and skills in translation in the light of translation models and general theories of translation studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197.
- Dewi, H. D. (2019). Translation Competences for Indonesian Novice Translators. *Journal of Language and Literature*, 19 (1).
- Farisi, M. Z. Al. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fatawi, M. F. (2017). *Seni Menerjemah*. Lingkar Media Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. PT. Grasindo.
- Munip, A. (2005). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis. *Al-'Arabiyah*, 1 (2).
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2011). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24 (1).
- Perdana, D. H. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9 (1).
- Rachmawati, R. (2014). Aspek Linguistik dan Keberterimaan dalam Penerjemahan. *Madah*, 5(1).
- Sun, S. (2015). Measuring Translation Difficulty: Theoretical and Methodological Considerations. *Accross Language and Cultures*, 16 (1).
- Yinhua, X. (2011). Equivalence in Translation: Features and Necessity. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (10).
- Yousofi, N. (2014). Describing the Errors in the Translations of Iranian novice English Translators. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98.
- الحسنى, أ. (٢٠١٧). المشكلات اللغوية في الترجمة (بحث بالجامعة الإسلامية الحكومية فونوروغو). *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 1 (1).